



# TANTANGAN KOMUNIKASI GLOBAL

EDITOR  
Dr. Nur Kholisoh, M.Si.  
Juwono Tri Atmodjo, M.Si.

SITI Kamsiati

# **TANTANGAN KOMUNIKASI GLOBAL**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS MERCU BUANA**



UNIVERSITAS  
MERCU BUANA

## TANTANGAN KOMUNIKASI GLOBAL

Prosiding Konferensi Nasional *The Power of Communication 2016*

## TANTANGAN KOMUNIKASI GLOBAL

Pangkal Pinang, 20 - 21 SEPTEMBER 2016

Editor : Juwono Tri Atmodjo, M.Si. , Dr. Nur Kholisoh, M.Si.

Penyusun: Drs. Marwan Mahmudi, M.Si.

Desain Cover: Aulia Rahman

Tata Letak: Satriyo Adiwaskito, S. Ikom dan Tim

Edisi Pertama

Cetakan Pertama, September 2016

*xviii + 662 hlm, 1 jil: 21 cm x 14,8 cm*

**ISBN: 978-602-60107-3-5**

Hak Cipta (c) 2016 pada penulis

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit:

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta

Bekerjasama dengan Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Stisipol Pahlawan 12 Sungai Liat Bangka, FISIPOL Universitas Bangka Belitung

## DAFTAR ISI

Pengantar Rektor Universitas Mercu Buana Jakarta Dr. Ir. Arisetyanto Nugroho, M.M. ....	v
Pengantar Panitia Pelaksana .....	viii
Pengantar Editor Juwono Tri Atmodjo, M.Si & Dr. Nur Kholisoh, M.Si.....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv
<b>PENGELOLAAN KOMUNIKASI GLOBAL</b>	
<b>Konstruksi Identitas Orang Melayu Dalam Mewujudkan Visi Riau 2020 Sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara</b> Alfarabi, S.Sos., MA.....	1
<b>Menelaah Pendekatan Subtantif Karl Polanyi Pada Perilaku Berkomunikasi Perempuan Pebisnis</b> Rini Sudarmanti Kurniawaty Yusuf.....	15
<b>KOMUNIKASI PARIWISATA</b>	
<b>Analisis Strategi Branding Ecotorism Kawasan Migas</b> Prayudi, SIP. MA, Ph.D., Kartika Ayu Ardhanariswari.....	26
<b>Mitologi Tubuh Manusia Dalam Program 'My Trip My Adventure' Trans TV</b> Altobeli Lobodally.....	45
<b>Komunikasi Pariwisata, Brand Destinasi, dan Peluang Pariwisata Film di Indonesia</b> Rony Agustino Siahaan, M.Si.....	61
<b>City Branding Sawahlunto (Proses Rebranding Kota Sawahlunto dari Kota Industri Tambang menjadi Kota Wisata Tambang Yang Berbudaya)</b> Yesi Puspita Nurkhalila Fajrini, M.Si.....	92
<b>Integrated Marketing Communication dalam Menciptakan Pariwisata Kopi Indonesia</b> Qur'ani Dewi Kusumawardani, S.H., LL.M.....	112
<b>Strategi Komunikasi Pemasaran Pariwisata Tradisional Desa</b>	



<b>Wisata Cibubur Kecamatan Semarang Garut Jawa Barat</b>	
Drs. Hadi Suprpto Arifin, M.Si.	
Ilham Gemiharto, S.Sos., M.I.kom.....	133
<b>Strategi Pemasaran Pariwisata Kota Solo Melalui Event Solo Batik Carnival</b>	
Virgitta Septyana , s.i.Kom, M.Si.....	148
<b>Fungsi Mitor Sebagai Komodifikasi Ekonomi Pariwisata (Studi : Ritual Ziarah “Ngalap Berkah” di Makam Pangeran Samudro, Lokasi Wisata Ziarah , Kabupaten Sragen, Jawa Tengah)</b>	
Rahmi Setiawati.....	164
<b>Promosi Wisara Melalui Kegiatan Festival Krakatau</b>	
Yuli Evadianti, M.I.Kom	
Thabita Carolina.....	183
<b><i>Tourism Communication</i> Kajian Komunikasi Masa Depan</b>	
Prof. Dr. Burhan Bungin , M.Si. PhD.	
Prof. Dr. Agus	
Sukristyanto, M.S.....	196
<b>Pengaruh Komunikasi Kepemimpinan, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Parongpong</b>	
Nuzul Ayni	
Lutfi Alhazami.....	213
<b>“Jateng Gayeng” sebagai Brand Identity Provinsi Jawa Tengah</b>	
Fina Fauziyah	
Yani Tri Wijayanti.....	225
<b>KOMUNIKASI LINGKUNGAN</b>	
<b>Resolusi Komflik Dengan Budaya Pela Gandong</b>	
Risma Kartika, M.Si.....	240
<b>Implementasi Komunikasi Lingkungan dalam Perspektif Tata Kelola Pemerintah Kota Bandung</b>	
Heru Ryanto Budiana, S.Ag. M.Si.	
Aat Ruchiat Nugraha,	
S.Sos., M.Si.....	252
<b>Radio Lingkungan Berbasis Budaya di Tanah Rantau</b>	
M. Najib Husain.....	272
<b>Makna Kesehatan Lingkungan Bagi Masyarakat Studi atas Pemaknaan Kesehatan Lingkungan bagi Masyarakat Sekitar Lo-</b>	

<b>kasi Pabrik Indocement Tungal Perkasa Tbk. Citereup, Bogor dan Palimanan, Cirebon, Jawa Barat</b>	
Dr. Agus Rahmat, Feliza Zubair.....	288
<b>Kampanye Larangan Merokok di Lingkungan Kampus</b>	
Dr. Dadang Sugiana, M.Si. Agus Setiawan.....	303
<b>Strategi Komunikasi Dalam Penyelesaian Konflik Antara Lembaga Bidang Penyelamatan Satwa Dilindungi Studi Kasus Strategi Komunikasi dalam Penyelesaian Sengketa Penanganan Perdagangan Penyu Hijau di Jawa Barat</b>	
Dr. Herlina Agustin, MT. & Rinda Aunillah, S.Sos.....	319
<b>Komunikasi Konflik dalam Komunitas Etnis</b>	
Richard G. Mayopu.....	334
<b>Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Yogyakarta Menjadikan Malioboro Sebagai Wilayah Pedestrian</b>	
Dani Fadillah, M.A.....	371
<b>KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA</b>	
<b>Pemahaman Publik Australia Terhadap Indonesia Pasca Penegakan Hukuman Mati Dalam Kasus The Bali Nine</b>	
Dr. Elly Yuliaty & Anindita, M.I.Kom.....	382
<b>Kekerasan Dalam Masa Pacaran (Dating Violence) Pasangan Mahasiswa Berbeda Suku (Studi Kasus Dating Violence Pada Pasangan Mahasiswa Berbeda Suku Penghuni Kos-kosan di Kelurahan Oebobo Kecamatan Oebobo Kota Kupang)</b>	
Mas'Amah, S.Pd., M.Si.....	405
<b>Konsep Diri Anggota Komunitas URANTIA (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Urantia di Indonesia)</b>	
Betty Tresnawaty, M.I.Kom.....	423
<b>Komunikasi MULTIKULTURAL Dalam Masyarakat majemuk di Indonesia</b>	
Dr. Farid Hamid.....	440
<b>Negosiasi Identitas Lintas Budaya Padangan Thailand Terhadap Wisatawan Indonesia (Fashion Baju Bangkok Sebagai Trend Fashion dan Idensiras Fashion Budaya Thailand)</b>	
Dr. Rosmawaty Hilderiah Pandjaitan, S.Sos., M.T.....	450
<b>Buruh Migran Perempuan: Antara Kecemasan Komunikasi dan</b>	

## **Kemampuan Adaptasi**

Siti Komsiah, S.IP, M.Si

Susi Yunarti, M.Si

Wijayanti, M.Si..... 474

## **Fenomena Komunikasi Budaya Pada Komunitas Punk Syariah di Yogyakarta (studi Fenomenologi Komunikasi Budaya Komunitas Urban di wilayah Yogyakarta)**

Fajar Dwi Putra S.PT., Mpsi..... 486

## **Pengelolaan Kecemasan Dalam Menghadapi Perbedaan Budaya (Studi Pada Mahasiswa Perantau di UKI Jakarta)**

Dr. Chontina Siahaan, SH., M.Si.

Dra. Nur Idaman, M.Si..... 497

## **TANTANGAN KOMUNIKASI POLITIK**

### **Menelisik Pemahaman Politik Perempuan Aceh (Studi di Kabupaten Aceh Utara)**

Ainol Mardhiah, S.Ag.,M.Si, M.Husein, S.Sos.,MA, dan

Muhammad Fazil, S.Ag.,M.Soc.Sc..... 514

### **Frame, Mediasi dan Personalisasi Politik**

Sarah Santi, M.I.Kom. dan Dr. Farid Hamid, M.Si..... 525

## **MASYARAKAT EKONOMI ASEAN: TANTANGAN KOMPETENSI KOMUNIKASI**

### **Profesionalisasi Profesi Komunikasi : Sebuah tantangan dan harapan**

Drs. Pramono Benyamin, Mpd..... 541

### **Strategi Branding Bandung Creative City Forum (BBCF) Dalam Upaya Mengembangkan Ekonomi Kreatif Guna Menghadapi Tantangan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)**

Dr. Iwan Koswara..... 554

### **Masa Depan Media Lokal Ditengah Tantangan Asean Economic Community (AEC): Kasus Kota Malang**

Ellen Meianzi Yasak, S.Ikom

Nasrullah, S.Sos..... 575

### **Kompetensi Komunikasi Mahasiswa *Public Relation* Dalam Akun Personal Media Sosial**

Dewi Sad Tanti, S.Sos., M.I.Kom

Dr. Agustina Zubair , M.Si..... 589



**Gerakan Literasi Berbasis Kebutuhan Masyarakat Indonesia**

Winarni M.Si.....

**Pengaruh Komunikasi Interpersonal sebagai human capital  
Terhadap Peningkatan Keunggulan Kompetitif Sumber Daya  
Manusia Pada Industri pariwisata Bangka : *(Effect of Human  
capital Interpersonal Communication on competitive advan  
tage of Human Resources in tourism industry)***

Yera Yulista

Ida R. Damayanti.....

TENTANG PENULIS.....



# BURUH MIGRAN PEREMPUAN: ANTARA KECEMASAN KOMUNIKASI DAN KEMAMPUAN ADAPTASI

*Siti Komsiah, S.IP, M.Si, Susi Yunarti, M.Si, Wijayanti, M.Si  
Dosen Tetap Universitas Persada Indonesia Y.A.I*

Kecemasan komunikasi yang dimiliki oleh buruh migran karena harus tinggal di suatu lingkungan baru dengan berbagai budaya yang jelas berbeda dengan dirinya dapat menghambat kemampuan beradaptasi yang dimiliki oleh buruh migran perempuan Indonesia di Penang, kondisi tersebut juga dapat menyebabkan buruh migran perempuan akan merasa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Sedangkan kemampuan adaptasi adalah suatu hal yang harus dimiliki untuk memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan yang baru baik di tempat tinggal maupun di masyarakat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan komunikasi dan kemampuan adaptasi buruh migran perempuan Indonesia di Penang Malaysia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori manajemen kecemasan dan ketidakpastian dan teori kemampuan adaptasi. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Mini riset ini dilakukan di Penang Malaysia dengan responden adalah buruh migran yang berada di Penang Malaysia. Survey dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada sampel buruh migran perempuan Indonesia yang bekerja di Penang Malaysia sejumlah 31 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan komunikasi yang dialami oleh buruh migran dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal (Malaysia) yang berbeda budaya tidaklah menunjukkan adanya kecemasan. Begitu pula dalam kemampuan adaptasi, buruh migran cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang baik dengan masyarakat *local*.

**Kata kunci :** Kecemasan, adaptasi, buruh migran

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak mengirimkan tenaga kerja ke luar negeri. Pemicu dari pengiriman tenaga kerja tersebut adalah adanya krisis ekonomi yang terjadi Indonesia pada tahun 1997. Selanjutnya masalah kemiskinan serta sulitnya mencari lapangan pekerjaan menjadi pemicu berikutnya, yang pada akhirnya banyak tenaga kerja Indonesia menjadi pekerja migran. Menjadi tenaga kerja migran adalah salah satu pilihan, karena pilihan menjadi tenaga buruh kasar di Indonesia sangatlah tidak menjanjikan. Dimana tenaga buruh kasar di Indonesia

dengan upah minimum tidaklah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mulai dari pendidikan dan kebutuhan pokok. Untuk itu bekerja sebagai buruh migran dianggap sebagai suatu harapan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memperbaiki taraf hidup.

Meski faktanya di luar negeri pekerja migran Indonesia lebih banyak bekerja di sektor nonformal, seperti pekerja rumah tangga (PRT), buruh konstruksi bangunan dan perkebunan, hal tersebut tidak menyurutkan minat banyak orang untuk menjadi buruh migran. Selain karena faktor ketersediaan pekerjaan, menjadi pekerja migran dengan pekerjaan informal diminati mengingat tidak diberlakukannya persyaratan pendidikan yang ketat. Situasi tersebut menempatkan Indonesia kini menjadi salah satu negara penyuplai pekerja migran terbesar di dunia, selain Filipina, Thailand, Myanmar, Nepal dan beberapa negara berkembang lainnya.

Fenomena migrasi tenaga kerja Indonesia kebeberapa Negara yang menjanjikan lahan pekerjaan meningkat setiap tahunnya. Negara-negara, seperti Arab Saudi, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darusalam disasar menjadi penerima terbesar tenaga kerja migran Indonesia. Pada kurun waktu 2011-2012 Arab Saudi dan Malaysia telah menjadi negara dengan jumlah pekerja migran Indonesia terbesar. Pada tahun 2015 urutan penempatan Negara lima terbesar adalah Malaysia, Taiwan, Saudi Arabia, Hongkong dan Singapore.

Jumlah buruh migran Indonesia pada tahun 2012 ke Malaysia



sebesar 134.022 orang, ke Taiwan 81.071 orang, ke Saudi Arabia 40.655 orang, ke Hongkong 45.478 orang dan ke Singapore 41.556 orang. Berdasarkan kategori status dari buruh migran, terlihat bahwa mayoritas buruh migran sudah menikah sebesar 379.366, cerai sebanyak 41.452 dan belum menikah sebanyak 165.985, ini berarti sebagian besar buruh migran statusnya menikah. Selanjutnya bila dilihat dari kategori pendidikan terbesar adalah berpendidikan SMP sebesar 233.755, dan kategori umur paling banyak adalah antara 21-30 tahun.

Migrasi tenaga kerja tersebut bukanlah berarti menyelesaikan suatu masalah bagi buruh migran, akan tapi menjadi buruh migran disisi lain memunculkan beberapa masalah. Salah satu masalah yang muncul dari buruh migran ini adalah masalah psikologis yang dialami oleh buruh migran tersebut di Negara mereka bekerja, Isu kesehatan mental adalah salah satu isu yang jarang dibicarakan dalam konteks migrasi ketenagakerjaan. Namun masalah kesehatan jiwa ini bukan masalah kecil. Dimana hidup dan bekerja dalam situasi kultur yang berbeda merupakan salah satu tantangan yang menyita energi psikologis pekerja migran. Gegar budaya (shok culture) bukanlah hal mudah yang dapat dengan cepat dilalui oleh setiap buruh migran. Hal ini akan lebih buruk jika dialami oleh buruh migran yang tidak memiliki kapasitas mencukupi, seperti kemampuan bahasa.

Perbedaan budaya memang kerap kali dapat menjadikan komunikasi tidak efektif. Ini terjadi karena perbedaan dalam perilaku komunikasi yang pada akhirnya sering menimbulkan perbedaan persepsi. William B. Gudykunst, dalam berbagai buku dan penelitiannya menjelaskan bahwa budaya mempengaruhi cara atau perilaku seseorang dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan pentingnya adaptasi dari setiap individu bila masuk dalam sebuah budaya baru. Adaptasi terjadi dalam dan melalui komunikasi

Dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya, seseorang kerap menemui masalah atau hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Hambatan bisa berbentuk penggunaan bahasa yang berbeda, nilai-nilai, norma masyarakat, atau perilaku ko-

munikasi yang berbeda di tiap budaya. Setiap daerah atau budaya memiliki keunikan tersendiri dan harus dipatuhi oleh pendatang ketika akan berhubungan dengan warga dari budaya baru tersebut agar komunikasi dapat berlangsung dengan lancar. Syarat terjalinnya hubungan yang baik adalah melalui komunikasi yang terbangun atas dasar saling pengertian sehingga pertukaran informasi atau makna antara satu dengan lainnya dalam budaya yang berbeda dapat berlangsung tanpa kendala.

Buruh Migran Indonesia yang jelas memiliki budaya yang berbeda dengan Negara tempat mereka bekerja, jelas memiliki masalah dalam hal ini. Di mana buruh migran Indonesia pada umumnya seperti di ketahui adalah pekerja yang tidak siap dalam pendidikan, keterampilan bahkan terkadang umur yang belum cukup matang. Oleh karena itu buruh migran biasanya akan mengalami berbagai permasalahan secara psikologis yakni dalam hal ini adalah masalah komunikasi antar budaya, identitas budaya dan berbagai permasalahan perilaku dan hambatan ketika buruh migran tersebut berkomunikasi dengan masyarakat dan lingkungan di mana mereka bekerja.

Berdasarkan latar belakang hal tersebut, menarik untuk dilakukan kajian dan penelitian bagaimana kecemasan komunikasi dan kemampuan adaptasi dari para buruh migran agar dapat di terima oleh masyarakat sekitar dan merasa nyaman dalam bekerja di Negara yang jelas berbeda budaya tersebut. Tujuan penelitian untuk mengetahui kecemasan komunikasi dan kemampuan adaptasi dari buruh migran perempuan Indonesia di Penang Malaysia.

## **KAJIAN TEORI**

Beberapa penelitian tentang isi buruh migran telah dilakukan oleh peneliti terhadulu dengan menggunakan beberapa metode serta konsep yang berbeda. Pada kajian hasil penelitian terdahulu ini, peneliti menelusi beberapa penelitian sebelumnya berdasarkab: 1. Isu yang sama tentang buruh migran, 2. Teori dan konsep yang sama tentang perilaku komunikasi dan beberapa teori yang sama yang digunakan untuk menjelaskan fenomena isu tersebut, 3. Metode yang



sama yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian, dan Lokus yang sama yaitu di Malaysia. Berikut adalah salah satu penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

Dalam ringkasan desertasinya yang berjudul "Pola Komunikasi Antarbudaya Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia dan Majikan Asingnya Dalam Menciptakan Kesepahaman dan Kepuasan Kerja di Singapura", Ami meneliti mengenai apa motivasi yang mendorong para TKW Indonesia bekerja di Singapura. "Motivasi para TKI untuk bekerja di Singapura antara lain motivasi ekonomi, motivasi pribadi, dan motivasi belajar," Ketika media massa banyak memberitakan mengenai sisi negatif perlakuan majikan kepada para TKW, penelitian Ami ini memberikan sisi lain yang positif mengenai para buruh migran Indonesia di Singapura. "Komunikasi intrapersonal kepada majikan sangat dibutuhkan, dalam memberikan tanggapan baik kepada majikannya, para TKW harus memiliki sifat-sifat yang saya sebut SMILE yaitu Sederhana, Merendah, Ikhlas, Luwes, Empati,"

**Kecemasan Komunikasi.** Kecemasan komunikasi didefinisikan sebagai ketakutan atau kecemasan yang terkait dengan komunikasi yang harus dilakukan dengan orang lain (Beebe & Redmond, 2005;41). Kecemasan komunikasi bukanlah suatu masalah apabila berada dalam taraf normal, namun apabila kecemasan komunikasi dialami berada dalam tingkat yang tinggi, maka individu akan menghadapi masalah kepribadian, seperti usaha untuk selalu menghindari komunikasi dengan orang lain. Kecemasan komunikasi dapat dilihat dari beberapa parameter seperti disebutkan oleh Miles Patterson dan Vicky Ritt (dalam Littlejon, 2009:99) parameter tersebut adalah aspek psikologis, seperti etak jantung dan rona merah pada pipi, Manipulasi perilaku seperti penghindaran dan proteksi diri, Dimensi kognitif seperti focus diri dan pikiran negatif.

**Kecemasan komunikasi** dapat terjadi pada berbagai situasi, salah satunya adalah ketika individu memasuki lingkungan baru dan asing yang sama sekali berbeda dengan lingkungan yang telah dikenal sebelumnya. Kecemasan komunikasi dapat terjadi pada buruh migran yang akan bekerja di luar negeri dan harus menghadapi

kehidupan yang baru sama sekali berbeda dengan kehidupan sebelumnya.

**Kemampuan Adaptasi.** Adaptasi Komunikasi adalah kemampuan seseorang dalam mempersepsikan hubungan antarpridasi dalam kehidupan sosialnya dan menyesuaikan hasil persepsi tersebut ke dalam tujuan interaksi sosial dan perilaku sosialnya (Duran, 1983: 320). Duran (1983) mendefinisikan adaptasi komunikasi sebagai kemampuan kognitif dan behavioral untuk mempersepsikan hubungan sosio-interpersonal dan beradaptasi dengan sikap dan tujuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun demikian, Duran berkeinginan untuk memperluas konstruksi komunikasi adaptasi untuk memasukan ketenangan social, kecerdasan, keterbukaan yang tepat dan artikulasi.

Adaptasi komunikasi sangat penting dalam memahami perubahan komunikasi dan adaptasi pada manusia yang baru memasuki lingkungan yang asing dari lingkungan sebelumnya. Duran dan Kelly (1998) menjelaskan beberapa komponen yang berkaitan dengan kemampuan adaptasi komunikasi ini, yaitu **social composure** yang didefinisikan sebagai keadaan yang dialami komunikator atau pendatang baru ketika ia mengalami rasa nyaman di dalam lingkungan sosialnya dengan tingkat ke kawatiran komunikasi yang kecil. *Social experience* adalah keadaan di mana mereka menikmati dan berpartisipasi secara terbuka dengan lingkungan sosialnya. *Social Confirmation* merupakan keadaan ketika ia mempertahankan citra sosialnya yang menarik bagi orang lain dan ikut berkomunikasi di dalamnya. *Articulation* merupakan kemampuan penggunaan kata-kata yang diucapkan benar dan diterima dengan baik oleh orang lainnya. Sedangkan, wit menampilkan penggunaan humor yang tepat dan meredakan ketegangan social. Kemungkinan kebanyakan aspek yang relevan dalam pembelajaran komunikasi adaptif adalah *appropriate disclosure*, yaitu ketika seseorang menyesuaikan tingkat keterbukaan mereka agar sesuai dengan keintiman situasi saat ini untuk meningkatkan keinginan atau citra positif (Duran dan Kelly,



1988).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011:10-12) metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Populasi dalam penelitian ini adalah buruh migran Indonesia yang bekerja di Penang Malaysia. Dari sejumlah populasi, maka dalam penelitian ini akan diambil sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatis (mewakili) (Sugiyono, 2009 : 62) karena keterbatasan waktu dan jarak maka sampel dalam penelitian ini hanya didapatkan sejumlah 31 buruh migran yang sudah bekerja di Penang Malaysia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan pada buruh migran Indonesia di Penang. Penyebaran kuesioner dilakukan pada bulan Mei 2016 melalui bantuan rekanan yang sedang mengambil program Doktor di Universitas Sains Malaysia di Penang. Teknik analisis data dilakukan dengan teknis analisis kuantitatif deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kuesioner yang disebarakan kepada buruh migran perempuan di Penang Malaysia didapatkan data sebagai berikut : Responden berasal dari Bandung 22%, Medan 22%, Sukabumi 3.3%, Ciamis 3.3%, Cilacap 3.3%, Semarang 6.4 %, Aceh 6.4 %, Surabaya 6.4%, Tangerang 3.3% dan Jawa Tengah 22%. Dari data tersebut terlihat mayoritas buruh migran yang bekerja di Penang berasal dari Bandung, Jawa tengah dan Medan. Akan tetapi berdasarkan wawancara selanjutnya berkaitan dengan asal daerah ternyata asal daerah buruh migran tidak sepenuhnya menyebutkan nama daerah sebenarnya akan tetapi lebih banyak yang menyebutkan ibu kota

propinsi. Misalnya seorang buruh migran mengisi kuesioner berasal dari Bandung tapi setelah wawancara lebih lanjut ternyata mereka berasal dari Cianjur. Begitu juga buruh migran yang mengaku dari Jawa Tengah ternyata setelah wawancara lebih lanjut mereka berasal dari beberapa daerah yang tersebar di wilayah Jawa Tengah.

Responden dalam penelitian ini memiliki masa kerja yang berbeda-beda sekitar 48.4% menyatakan sudah lebih dari 10 tahun tinggal di Penang, 38.7% lebih mengaku 5 tahun dan 12.9% menyatakan berada di Penang antara 1 sampai dengan 5 tahun. Di lihat dari pendidikan rata-rata berpendidikan SMU sebesar 61.3%, SMP 29.03% dan lain-lain yang tidak menyebutkan sebesar 6.4%. Selanjutnya dilihat dari jenis pekerjaan buruh migran 51% bekerja di pabrik, 19.4% di warung/toko, 9.67% di kantor dan 12.95% menjadi pembantu rumah tangga. Hal ini berarti bahwa sebagian besar buruh migran perempuan yang bekerja di Penang bekerja sebagai buruh pabrik. Pada kategori usia rata-rata buruh migran adalah 35.5% berusia 40-50 tahun, 16.2% berusia 31-41, 19.4% berusia 15-21 tahun dan 25.8% berusia 21-30 tahun.

Berdasarkan karakteristik tersebut, maka dapat dikatakan bahwa buruh migran perempuan Indonesia di Penang sebagian besar berasal dari Bandung, Medan dan Jawa Tengah, dengan usia mayoritas 40-50 tahun, berpendidikan SMA dan bekerja sebagai buruh pabrik.

Data kualitatif juga didapatkan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara. Karakteristik buruh migran perempuan Indonesia di Penang umumnya mereka bekerja di industri atau kerja mandiri seperti jaga toko atau kedai makan. Sangat jarang mereka buruh migran ini bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Beberapa buruh migran malah bekerja seperti layaknya konsultan, seperti ibu Sul asal Semarang yang bekerja sebagai cleaning panggilan. Dia sebar penawaran jasa dan tunggu panggilan bersihkan rumah/apartemen. Beliau sudah 11 tahun di Penang dan mulai bekerja sebagai buruh pabrik. Kemudian, dia mendapat status permanent residen.

Buruh Migran perempuan yang bekerja di pabrik pada umumnya berpenampilan seperti penyanyi dangdut. Berpakaian celana



pendek seperti "amoy-amoy" cina. Buruh migran yang serius bekera (umumnya di pabrik-pabrik) aktif berorganisasi dan malah sebagian kuliah di Universitas Terbuka (UT). Mereka ada kelas di Konsulat Jenderal Indonesia di Gurney Drive.

Buruh migran juga digolongkan ke buruh migran lama, yakni yang sudah puluhan tahun, dan buruh migran yang di bawah 5 tahun. Buruh migran lama sudah adaptasi menjadi orang local, karena memang factor budaya Indonesia dan Malaysia tidak banyak berebeda. Bahkan sebageaian menikah dengan warga Malaysia.

Buruh migran Indonesia juga terbagi berdasarkan majikan melayu, Cina atau India. Buruh migran yang bekerja dengan orang India lebih banyak kerja domestic. Yang cina dan Melayu di kedai-kedai, jual minuman atau buah-buahan.

Hasil penelitian terkait masalah kecemasan komunikasi pada buruh migran perempuan Indonesia yang bekerja di Penang Malaysia menunjukkan bahwa 74.2% menyatakan tidak merasa tegang jika berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat local (Malaysia), 70,97% tidak mengalami kesukaran untuk berinteraksi dengan lingkungan terutama dengan masyarakat local, 80.6% tidak menghindar apabila bertemu berkomunikasi dengan masyarakat local, 70.97% Bila bertemu dengan masyarakat lokal tidak manarik diri, 87.1% tidak merasa gugup apabila berbicara atau berkomunikasi dengan masyarakat local, 83.9% tidak berpikir masyarakat lokal tidak menyenangkan, 64.5% tidak khawatir bila bertemu dan berbicara dengan orang asing (bukan Indonesia), 67.7% tidak merasa takut terlibat dalam komunikasi dengan masyarakat local, 67.7% tidak membatasi diri untuk berinteraksi dengan masyarakat local, dan 48% menyatakan Budaya lokal menarik untuk saya.

Berdasarkan data tersebut diatas, dapat di katakan bahwa buruh migran perempuan Indonesia yang bekerja di Penang Malaysia tidak mengalami kecemasan dalam berkomunikasi dengan masyarakat local (Malaysia). Ada dua kemungkinan hal tersebut terjadi sehingga teori kecemasan dan ketidakpastian tidak berlaku untuk kasus disini. Kemungkinan pertama adalah karena budaya Indonesia dan Malay-

sia tidak berbeda jauh, sehingga buruh migran tidak merasa cemas dan takut akan budaya masyarakat local di mana mereka baru memasuki. Kemungkinan kedua adalah berdasarkan karakteristik yang di peroleh responden sudah lama tinggal di Penang Malaysia sehingga tidak mengalami yang namanya shock cultural lagi.

Hasil penelitian terkait Kemampuan adaptasi buruh migran perempuan Indonesia di Penang Malaysia berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner adalah sebagai berikut: 80.6% menyatakan memiliki keinginan untuk menyesuaikan diri dengan budaya local, akan tetapi mereka 64.5% menyatakan tidak memiliki keinginan untuk mempelajari budaya local, sekitar 51.6% terkadang menggunakan bahasa lokal untuk berkomunikasi, 80.6% terkadang ikut berpartisipasi dalam kegiatan budaya local, 96% menyatakan membuka diri dengan masyarakat local, 64.5% berkeinginan untuk berinteraksi dengan masyarakat local, 74.2% berkeinginan untuk bergaul dengan masyarakat lokal.

Berdasarkan data tersebut diatas, terkait dengan kemampuan adaptasi buruh perempuan migran Indonesia keseluruhan memperlihatkan bahwa buruh migran memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dengan masyarakat local (Malaysia) terbukti mereka mau berinteraksi, bergaul, membuka diri bahkan ikut dalam kegiatan budaya local. Hal ini terjadi di karenakan buruh migran dan masyarakat local (Penang) memiliki karakteristik budaya yang sama, sehingga walaupun mereka memiliki keinginan untuk berinteraksi akan tetapi tidak terlalu ingin mempelajari budaya masyarakat lokal.

Menurut Gudykunst (2002:186), kecemasan dan ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antarkelompok. Gudykunst menegaskan pula bahwa kemampuan untuk mengatur ketidakpastian dan kecemasan berpengaruh dalam kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Penelitian ini, tidak melakukan uji korelasi atau regresi untuk melihat hubungan dan pengaruh antara kecemasan komunikasi dan kemampuan adaptasi. Akan tetapi, hanya mendeskripsikan kecemasan



komunikasi yang dialami oleh buruh migran karena berkomunikasi dengan lingkungan baru. Dan juga kemampuan adaptasi dari buruh migran tersebut. Secara statistic imperensial tidak dilakukan uji statistic untuk melihat pengaruh dari dua variable hanya mendeskripsikan bagaimana kedua variabel tersebut.

## PENUTUP

**Simpulan.** Penelitian ini menarik kesimpulan bahwa Buruh migran perempuan Indonesia dalam memasuki kehidupan baru dan asing yang berbeda dengan lingkungan yang telah dikenal sebelumnya, kecemasan komunikasi tidak terjadi. Hal tersebut mungkin saja karena budaya antara Indonesia dan Malaysia tidak jauh berbeda. Begitu pula dalam kemampuan adaptasi, buruh migran cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang baik dengan masyarakat local. Di buktikan dengan mereka terbuka dan ikut kegiatan budaya masyarakat setempat.

Penelitian ini tidak sampai pada membuktikan teori kecemasan dan ketidakpastian hanya sampai pada paparan deskriptif dari kecemasan komunikasi dan kemampuan adaptasi buruh migran.

**Saran.** Di sarankan akan ada penelitian lain yang melanjutkan penelitian untuk membuktikan dengan melakukan uji korelasi dan regresi untuk dapat membuktikan apakah ada hubungan atau pengaruh antara kecemasan komunikasi dengan kemampuan adaptasi pada buruh migran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beebe, A. Steven, Susan J. Beebe & Mark V. Redmond. 2005 *Interpersonal communications: Relating to Other*. Boston: Allyn and Bacon
- Daymon, Christine, & Immy Holloway. (2003). *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communications*. New York: Routledge.
- Duran, R.L 1998, *Communicative Adaptability: A measure of so-*

cial Communicative Competence. *Communication Quarterly*  
Gudykunst, William B. & Young Yun Kim. (1997). *Communicating With Strangers: An Approach to Intercultural Communications*. Third Edition. New York: McGraw-Hill.

Gudykunst, William B., Stella Ting-Toomey, & Elizabeth Chua. (1988). *Culture and Interpersonal Communication*. New Delhi: Sage Publication.

Gudykunst, William B. & Mody Bella. (2002). *Handbook of International and Intercultural Communication*. Second Edition. California: Sage Publications.

Littlejohn, S. W. (2002). *Theories of Human Communication*, 7th Edition. USA: Wadsworth Thomson Learning.

Sugyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.